

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI di SD NEGERI  
SECANG 3 KABUPATEN MAGELANG**

**SKRIPSI**



Oleh

Isna Palupi  
15.0305.0101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI di SD NEGERI  
SECANG 3 KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI di SD NEGERI 3  
SECANG KABUPATEN MAGELANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi  
pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Oleh  
Isna Palupi  
15.0305.0101

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2019**

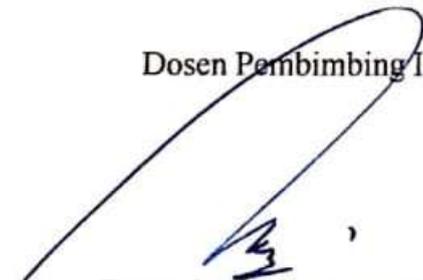
**PERSETUJUAN**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI di SD NEGERI 3 SECANG  
KABUPATEN MAGELANG**

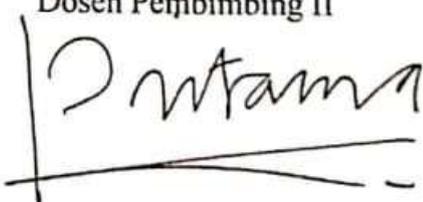
Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Dosen Pembimbing I

  
Drs. Arie Supriyatno, M.Si.  
NIP. 19560412 198503 1 002

Magelang, 26 Juli 2019  
Dosen Pembimbing II

  
M. A. Noviudin Pritama, M.Pd.  
NIK. 128806104

**PENGESAHAN**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI di SD NEGERI 3 SECANG  
KABUPATEN MAGELANG**

Oleh:  
Isna Palupi  
15.0305.0101

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji:  
Hari : Senin  
Tanggal : 19 Agustus 2019

Tim Penguji Skripsi:

1. Drs. Arie Supriyatno, M.Si. (Ketua/Anggota)
2. M.A Noviudin Pritama, M.Pd. (Sekertaris/Anggota)
3. Dra. Lilis Madyawati, M.Si (Anggota)
4. Ari Suryawan, M.Pd (Anggota)



.....  
.....  
.....  
.....



Mengesahkan,  
Bekan FKIP

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.  
NIP. 19580912 198503 1 006

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : **Isna Palupi**  
N.P.M : 15.0305.0101  
Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Negeri Secang 3  
Kabupaten Magelang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata di kemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 26 Juli 2019

Yang membuat pernyataan



Isna Palupi  
NPM. 15.0305.0101

## **MOTTO**

يَرْحَمُ لَّا يَرْحَمُ لَّا مِنْ

"Man laa yarham laa yurham"

Artinya: Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.

(HR. Bukhari)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap syukur Alkhamdulillah, ku persembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang ku sayangi :

1. Orang tuaku (Bambang Heri Prayitno dan Ony Fatimah Hendaryati) tercinta, motivator terbesarku dan yang tak pernah meninggalkan doa untukku.
2. Almamaterku Universitas Muhammadiyah Magelang.

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD NEGERI  
SECANG 3 KABUPATEN MAGELANG**

Isna Palupi

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah komite sekolah, kepala sekolah, guru pendamping anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus, dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Teknik analisis data menggunakan data *collection*, data *reduction*, data *display*, dan *verifying*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang baik. Hal ini dibuktikan dengan verifikasi data dengan rubrik penilaian data, bahwa dari hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi menunjukkan bahwa manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 terdiri dari 8 ruang lingkup, yaitu manajemen kurikulum, manajemen peserta didik, manajemen pembiayaan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen hubungan masyarakat, manajemen budaya dan lingkungan sekolah, dan manajemen layanan khusus.

**Kata kunci : manajemen pendidikan, inklusi.**

# **MANAGEMENT OF INCLUSIVE EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL SECANG 3 MAGELANG REGENCY**

Isna Palupi

## **ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the management of inclusive education in Elementary School Secang 3 Magelang Regency.

This research is a descriptive qualitative research. The subject of this study was selected by purposive sampling. Data collection techniques include observation, interview and documentation. Research subjects were school committers, sschool principals, shadow teacher, and parents of children with special needs. Data analysis techniques using data collection, data reduction, and data verifying.

The results showed that the management of education in elementary sschool Secang 3 in the district of Magelang regency was good. This is evidenced by the verification of the data with the rubric of research data, that from the results of observations, interviews and documentation shows that the management of inclusive education in Secang 3 Elementary School consist of eight scopes namely: curriculum management, student management, financing management, education management education personnel, management of public relations, management of culture and school environment and management of special service.

**Keywords: Management of inclusive, education.**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan rahmatNya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi sebagai syarat untuk kelulusan studi. Oleh karena itu saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Ir. Eko Muh Widodo, M.T., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang atas inspirasinya.
2. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala perhatian dan kebijakan dalam membantu menyelesaikan studi.
3. Dr. Riana Mashar, M.Si.,Psi., selaku Wakil Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala kebijakan dalam menyelesaikan studi.
4. Drs. Arie Supriyatno, M.Si., dan M.A. Noviudin Pritama, M.Pd., selaku dosen pembimbing saya dalam menyelesaikan skripsi.
5. Staff dan tenaga kependidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang atas fasilitas yang diberikan.

6. RR. Fitria Kusyudiati P, S.Pd., dan Sambung Wijiyati, S.Pd., selaku guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Secang 3 yang telah memberikan informasi dan fasilitasnya sehingga terlaksananya penelitian.
7. Teman-teman mahasiswa/i Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Magelang atas kerjasamanya selama proses studi berlangsung.

Akhirnya saya menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak kekurangan sebagai akibat keterbatasan waktu, wawasan, dan kemampuan saya. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca sangat saya harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Magelang, 26 Juli 2019

Penulis

Isna Palupi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN .....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Manajemen Pendidikan Inklusi.....	8
B. Kerangka Pikir .....	31
C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	35
A. Desain (Rancangan) Penelitian .....	35
B. Setting Penelitian .....	35
C. Fokus Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	36
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Metode Pengumpulan Data .....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	41
A. Hasil Penelitian .....	41
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	46
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	85
A. Simpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	87

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Penelitian.....	35
--------------------------------	----

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1 Kerangka Pikir.....	31
Gambar 2 Teknik Analisis Data.....	39
Gambar 3 Peta Lokasi SD Negeri Secang 3.....	41
Gambar 4 Buku Inklusi di Perpustakaan.....	83
Gambar 5 Konseling ABK.....	83

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian .....	88
Lampiran 2 Kurikulum Sekolah Inklusi.....	96
Lampiran 3 RPP Inklusi .....	100
Lampiran 4 Dokumentasi Hasil Penelitian .....	103
Lampiran 5 Surat Validasi.....	105
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	106
Lampiran 7 Surat Penelitian dari SD.....	107
Lampiran 8 Hasil Penelitian.....	108
Lampiran 9 Penilaian Hasil Penelitian.....	109

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak. (Langeved, 2001:3). Bantuan yang diberikan kepada anak yang dimaksud disini adalah usaha seseorang untuk mengajarkan atau membina kecerdasan materi, budi pekerti, perilaku sosial, cara berinteraksi dengan orang lain, dan olah emosional pada diri anak sehingga anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan yang ada di dalam lingkungan sosialnya. Pada hakekatnya pendidikan tidak hanya melulu soal teoritis saja akan tetapi usaha pendidik untuk mendidik peserta didik harus bertanggungjawab terhadap moral peserta didik dan sesuai dengan manajemen/strategi yang terencana dengan baik sebagai landasan pendidik untuk membangun karakter peserta didik. Pendidikan dapat berlangsung di dalam lingkungan sosial, tidak harus dengan lingkup lingkungan sosial yang luas. Ketika anak melakukan sebuah interaksi dengan orang lain, kepada keluarga, guru, maupun teman-temannya, maka di dalam interaksi tersebut terdapat kegiatan pendidikan yang berlangsung.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional diterangkan bahwa setiap warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, tak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti tuna netra, tuna rungu, tuna

grahita, tuna daksa, tuna laras, anak kesulitan belajar, dan anak inklusi berhak mendapatkan pendidikan yang sama dengan anak lain. Hak asasi manusia yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak asasi yang paling dasar dari anak-anak, membuat pendidik berusaha untuk lebih giat dan memperluas akses pendidikan kepada semua siswa dalam berbagai latar belakang. Perluasan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru atau sekolah, namun membutuhkan peran serta dari keluarga, masyarakat, dan negara yang diharapkan mampu menuntaskan kesenjangan pendidikan yang ada di Indonesia.

Kecenderungan dalam memberantas kesenjangan pendidikan ini dapat diwujudkan dalam memberikan perhatian kepada anak berkebutuhan khusus dan anak yang berkesulitan belajar pada usia sekolah dasar melalui pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang melayani anak dengan latar belakang berkebutuhan khusus yang ada di sekolah negeri atau swasta pada umumnya. Maraknya pendidikan inklusi yang berada di sekolah dasar seluruh wilayah di Indonesia nampaknya belum mampu mencakup keberadaan anak inklusi yang masih belum mendapatkan pendidikan inklusi secara layak. Ketidacakupan pendidikan inklusi disebabkan oleh tidak sadarnya orang tua untuk menyekolahkan anaknya, ketidaksiapan sekolah dalam menerima anak inklusi, serta terbatasnya jumlah sekolah dan guru inklusi.

Harapan anak yang memiliki keterbatasan untuk bisa belajar seperti biasa di sekolah umum menjadi PR besar oleh pemerintah dalam

mengatasi masalah anak berkebutuhan khusus tak terkecuali anak dengan kategori inklusi. Peran serta pemerintah dalam menuntaskan masalah ini tidak akan berjalan tanpa adanya dukungan dari pihak keluarga dan sekolah. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, maka kelebihan dan potensi yang dimiliki oleh anak tidak dapat terasah secara tepat, hal ini menyebabkan banyak masalah terutama masalah pengangguran dan sosial yang semakin merajalela. Tidak lepas dari keluarga, peran serta sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan anak inklusi menjadi tanggungjawab besar. Bagaimana anak inklusi tersebut mampu bersaing dengan siswa-siswa lainnya agar tidak menyebabkan tinggal kelas dan putus sekolah. Dalam kenyataannya sebagian besar anak inklusi belum mendapat perhatian secara maksimal. Peran serta dari keluarga dan masyarakat juga terbatas karena semua yang berkaitan dengan pendidikan anak inklusi diserahkan kepada pihak sekolah dalam hal ini adalah guru.

Untuk mengatasi permasalahan pendidikan anak inklusi perlu dikembangkan manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. Manajemen pendidikan inklusi yang dimaksud disini disesuaikan dengan kondisi sekolah yang ada serta kebutuhan pendidikan yang diperlukan oleh anak inklusi. Peran serta lembaga pendidikan diharapkan mampu menyongsong pendidikan inklusi secara kompleks. Semestinya kekompleksan permasalahan pendidikan inklusi di sekolah dasar didukung dengan ketersediaan sekolah menerima anak inklusi bukan sebagai anak yang merepotkan, anak yang bodoh, anak yang tidak bisa diandalkan, dan

anak yang menjadikan nilai prestasi sekolah menurun. Kesadaran masing-masing guru untuk mendidik anak inklusi menjadi tanggungjawab besar dan kebiasaan yang harus terorganisir oleh masing-masing guru kelas maupun guru mapel, khususnya guru pendamping anak inklusi. Upaya ini perlu adanya dukungan dari kepala sekolah, sebagai kepala sekolah hendaknya mampu mengorganisir manajemen pendidikan inklusi dan mendayagunakan manajemen sekolah inklusi baik secara personal maupun material.

Manajemen sekolah inklusi baik secara personal dan material dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila didukung oleh sarana prasarana yang memadai, kurikulum sekolah yang tepat, tanggungjawab pendidik terhadap tugas untuk mendukung keberhasilan siswa, serta peran orangtua dan masyarakat yang tinggi. Apabila hal tersebut tidak terlaksana dengan baik, tidak berfungsi secara optimal dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan maka efektifitas dan efisiensi sekolah inklusi kurang optimal. Landasan filosofi utama dari manajemen sekolah inklusi adalah Pancasila. Lima Pilar dalam Pancasila didasari oleh dasar yang mendasar lagi yaitu Bhineka Tunggal Ika. Perbedaan anak inklusi maupun anak berkebutuhan khusus lainnya dan anak normal pada umumnya seperti perbedaan suku, ras, agama, dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Karena berbagai keberagaman yang ada di Indonesia menjadi misi untuk hidupbermasyarakat yang didalamnya terdapat masyarakat yang saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Keberadaan manajemen sekolah inklusi di SD Negeri sangat penting kehadirannya sebagai pendukung tercapainya sekolah inklusi yang optimal guna mengurangi kesenjangan pendidikan siswa inklusi dengan siswa pada umumnya. Manajemen sekolah inklusi di SD Negeri diharapkan mampu menopang angka pengangguran yang disebabkan oleh pendidikan khususnya pendidikan siswa inklusi di Indonesia. Oleh sebab itu maka penulis perlu melakukan tindakan berupa penelitian untuk memecahkan permasalahan di atas. Tindakan ini diharapkan mampu membawa dampak positif bagi tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat dalam usaha meningkatkan manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar. Berdasarkan hal di atas maka penulis melakukan sebuah penelitian dengan judul :”Manajemen Pendidikan Inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti memberikan identifikasi masalah sebagai ruang lingkup dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Maraknya kasus pengangguran dan putus sekolah yang dialami siswa inklusi di SD Negeri.
2. Belum meratanya pendidikan inklusi tingkat SD Negeri di Indonesia.
3. Kurang perhatian dan peran serta orang tua dan pemerintah terhadap siswa inklusi.

4. Kurang optimalnya kinerja sekolah sebagai pendukung efektif dan efisiensi manajemen sekolah inklusi di SD Negeri Secang 3.
5. Manajemen sekolah inklusi di SD Negeri Secang 3 belum tertata dengan baik.
6. Kurang adanya dukungan dari pemerintah untuk mengembangkan pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti memberikan pembatasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Kurang optimalnya kinerja sekolah sebagai pendukung efektif dan efisiensi manajemen sekolah inklusi di SD Negeri Secang 3.
2. Manajemen sekolah inklusi di SD Negeri Secang 3 belum tertata dengan baik.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dari uraian di atas, jawaban atau tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang.

## **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian dari uraian di atas, penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut :

### 1. Manfaat teoritis :

Diharapkan mampu memperkaya teori-teori ilmu pendidikan yang berkaitan dengan manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar.

### 2. Manfaat praktis :

- a. Penulis, yaitu untuk memperoleh inspirasi dan kreatifitas dalam menggali pengetahuan yang diterapkan dalam pengetahuan ilmiah.
- b. Siswa, yaitu sebagai motivasi untuk menambah semangat belajar dan mendapat perhatian lebih khusus akan apa yang diharapkan.
- c. Guru, yaitu sebagai sumber masukan dalam menciptakan manajemen pendidikan inklusi yang lebih tepat.
- d. Sekolah, sebagai sumber pembinaan kepala sekolah maupun guru dan lingkungan agar tercipta manajemen pendidikan inklusi yang tepat.
- e. Peneliti lain, sebagai sumber acuan penelitian selanjutnya untuk memperkaya hasil-hasil pengetahuan tentang manajemen pendidikan inklusi.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Manajemen Pendidikan Inklusi**

#### **1. Pengertian Manajemen Pendidikan Inklusi**

Hakekat pendidikan inklusi adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi normal secara fisik maupun mental. Namun dalam kenyataan tidakdemikian karena kondisi fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengikuti pendidikan secara normal.

Pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus dan atau anak yang mengalami hambatan akses pendidikan untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satuan pendidikan sekolah terdekat secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Menurut (Tarmansyah, 2007:90), pengertian pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya. Ini harus mencakup anak-anak penyandang cacat, berbakat. Anak-anak jalanan dan pekerja anak berasal dari populasi terpencil

atau berpindah-pindah. Anak yang berasal dari populasi etnis minoritas, linguistik, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termajinalisasi.

Menurut (Marthan, 2007:82), Pengertian pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler ( SD, SMP, SMU, dan SMK) yang tergolong luar biasa baik dalam arti kelainan, lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya.

Menurut (Staub, 2007:83), pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas. Hal ini menunjukkan kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak-anak berkelainan, apapun jenis kelainannya.

Septaviana (2002:38), pendidikan inklusi merupakan pergeseran dari kecemasan tentang suatu kelompok tertentu menjadi upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan untuk belajar dan berpartisipasi.

Sevil (2009:87), pendidikan inklusi sebagai suatu sistem layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman-teman seusianya.

Menurut Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Propinsi Jawa Tengah, pendidikan inklusi sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. lebih lanjut diterangkan setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusi pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Rahman (2008:67), pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang secara normal bergabung dengan siswa reguler di kelas.

Schumm (2012:98), inklusi sering dipakai bergantian dengan istilah *mainstreaming*, yang secara teori diartikan sebagai penyedia layanan pendidikan yang layak bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan kebutuhan individualnya.

Sugiarmin (2011:87), hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi

mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan/atau memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu tinggi dan tepat.

Hallahan (2010:65), pendidikan inklusi sebagai pendidikan yang menempatkan semua peserta didik berkebutuhan khusus dalam sekolah reguler sepanjang hari. Dalam pendidikan seperti ini, guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan inklusi merupakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak-anak berhasil. Pendidikan inklusi dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusi adalah memberikan kesempatan

atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Pemerintah telah menjelaskan pendidikan inklusi pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, perincian penjelasan yang diberikan pemerintah ini dapat dipahamisebagai bentuk kebijakan yang sudah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, sehingga pemerintah memandang perlu memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik dari yang normal, memiliki kelainan, dan memiliki kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan. Dengan demikian pemerintah mulai mengubah tatanan sistem pendidikan dengan menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus kedalam sekolah reguler dengan ketentuan yang telah diatur.

Pengertian pendidikan inklusi dapat disimpulkan ssebagai pendidikan yang memasukkan peserta didik bekebutuhan khusus untuk bersama-sama dengan peserta didik normal lainnya. Pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memperoleh hak yang sama yang dimiliki setiap anak. Pendidikan inklusi merupakan suatu proses untuk menghilangkan penghalang yang memisahkan peserta didik berkebutuhan khususs dari pesserta didik normall agar mereka dapat belajar dan bekerja sama secara efektif dalam satu sekolah.

Manajemen pendidikan inklusi yaitu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha para anggota

organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam penyelenggaraan pada sekolah inklusi (Mudjito, 2014:35). Manajemen pendidikan di sekolah dasar mengarah kepada manajemen berbasis sekolah. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi di dalamnya mengemas suatu manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Dapa (2007:93), manajemen pendidikan inklusi dilaksanakan dengan melibatkan unsur yang ada yaitu anak, guru, orang tua, dan masyarakat. Semua anak tanpa memandang perbedaan dilibatkan dalam proses pembelajaran. Guru juga diberikan kesempatan untuk belajar lebih banyak metode dan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu orang tua dan masyarakat dilibatkan dalam pembelajaran anak di sekolah. Hal tersebut mempertegas bahwa karakteristik manajemen pendidikan inklusi yaitu melibatkan berbagai sumber dan dukungan dari berbagai pihak dan waktu dari guru untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Selain itu dalam pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi membutuhkan komitmen, visi yang jelas dan pengembangan staf. Semua karakteristik tersebut dibutuhkan dalam karakteristik manajemen pendidikan inklusi.

Hal ini dilaksanakan agar tidak adanya kesenjangan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di dalam suatu sekolah lebih kecilnya di dalam suatu kelas. Dengan adanya manajemen sekolah

inklusi di dalam suatu sekolah, diharapkan mampu menciptakan tatanan guru dalam mendidik sesuai dengan manajemen pendidikan inklusi agar menghasilkan siswa berkebutuhan khusus yang mampu bersaing dengan siswa normal lainnya. Sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama dengan teman seusianya. Dalam pendidikan inklusi di sekolah reguler, sistem pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa secara sistematis.

Manajemen pendidikan inklusi di sekolah dasar merupakan proses dimana kepala sekolah selaku administrator bersama atau melalui orang lain berupaya mencapai tujuan institusional sekolah dasar secara efisien. Apabila definisi tersebut dikaji secara saksama, terdapat makna tersirat berkenaan dengan konsep manajemen sekolah dasar, yaitu Penyelenggaraan pendidikan bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis, serta dapat mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Sejalan dengan hal diatas dapat diketahui bahwa manajemen pendidikan inklusi membutuhkan kerjasama, kelompok manusia, dan tujuan serta sumber daya yang akan dikelola melalui komponen yang ada dalam manajemen tersebut. Manajemen pendidikan inklusi

merupakan suatu bentuk kerjasama sekelompok manusia, baik studi dan praktek operasional penyelenggaraan pendidikan dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan inklusi pada hakekatnya mempunyai pengertian yang hampir sama dengan manajemen sekolah. Namun demikian manajemen pendidikan inklusi itu sendiri mempunyai jangkauan yang lebih sempit daripada manajemen sekolah. Dengan kata lain, manajemen pendidikan inklusi merupakan suatu bagian dari manajemen ssekolah. Penerapan manajemen pendidikan inklusi dalam organisasi sekolah sebagai salah satu komponen dan sistem pendidikan yang berlaku. Manajemen sekolah terbatas pada salah satu manajemen yang berada dalam sekolah saja, akan tetapi manajemen pendidikan inklusi meliputi seluruh komponen sistem pendidikan inklusi di suatu sekolah.

Manajemen pendidikan inklusi merupakan suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Tujuan nasional diperoleh dengan ssuatu cara bekerja dengan orang-orang dalam rangka usaha mencapai tujuan pendidikan yang efektif. Upaya penerapan kaidah-kaidah manajemen dalam bidang pendidikan inklusi dilakukan untuk mendayagunakan semua sumber daya baik manusia, uang, bahan, dan peralatan serta metode untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan secara berencana

dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama lembaga pendidikan formal. Proses pengintegrasian segala usaha pendayagunaan sumber-sumber personalian dan materian, sebagai usaha untuk meningkatkan secara efektif pengembangan kualitas manusia.

Pengertian dari manajemen pendidikan inklusi dapat disimpulkan sebagai keseluruhan proses kerjasama dengan memanfaatkan semua sumber personil dan materil yang tersedia dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sumber yang diharapkan mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman, bertawa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Manajemen pendidikan inklusi merupakan proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan inklussi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan evaluasi dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik perssonel,

material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Evaluasi pendidikan inklusi dilakukan untuk menilai apakah segala bentuk kegiatan yang telah dilakukan telah mencapai tujuan yang ditetapkan.

## 2. Jenis Pendidikan Inklusi

### a. Sekolah Segregasi

Sekolah segregasi adalah sekolah yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari sistem persekolahan reguler. Di Indonesia bentuk sekolah segregasi ini berupa satuan pendidikan khusus atau Sekolah Luar Biasa sesuai dengan jenis kelainan peserta didik. Seperti SLB/A (untuk anak tunanetra), SLB/B (untuk anak tunarungu), SLB/C (untuk anak tunagrahita), SLB/D (untuk anak tunadaksa), SLB/E (untuk anak tunalaras), dan lain-lain. Satuan pendidikan khusus (SLB) terdiri atas jenjang TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB. Sebagai satuan pendidikan khusus, maka sistem pendidikan yang digunakan terpisah sama sekali dari sistem pendidikan di sekolah reguler, baik kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, sampai pada sistem pembelajaran dan evaluasinya. Kelemahan dari sekolah segregasi ini antara lain aspek perkembangan emosi dan sosial anak kurang luas karena lingkungan pergaulan yang terbatas.

b. Sekolah Terpadu

Sekolah terpadu adalah sekolah yang memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan di sekolah reguler tanpa adanya perlakuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Sekolah tetap menggunakan kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, serta sistem pembelajaran reguler untuk semua peserta didik. Jika ada peserta didik tertentu mengalami kesulitan dalam mengikuti pendidikan, maka konsekuensinya peserta didik itu sendiri yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dituntut di sekolah reguler. Dengan kata lain pendidikan terpadu menuntut anak yang harus menyesuaikan dengan sistem yang dipersyaratkan sekolah reguler. Kelemahan dari pendidikan melalui sekolah terpadu ini antara lain, anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan individual anak. Sedangkan keuntungannya adalah anak berkebutuhan khusus dapat bergaul di lingkungan sosial yang luas dan wajar.

c. Sekolah inklusi

Sekolah inklusi merupakan perkembangan baru dari pendidikan terpadu. Pada sekolah inklusi setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana prasarana, tenaga

pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan.

Keuntungan dari pendidikan inklusi anak berkebutuhan khusus maupun anak biasa dapat saling berinteraksi secara wajar sesuai dengan tuntutan kehidupan sehari-hari di masyarakat, dan kebutuhan pendidikannya dapat terpenuhi sesuai potensinya masing-masing. Konsekuensi penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah pihak sekolah dituntut melakukan berbagai perubahan, mulai cara pandang, sikap, sampai pada proses pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan individual tanpa diskriminasi.

### 3. Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler.

Manajemen pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan dimana semua murid ABK yang diterima di sekolah reguler dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Manajemen pendidikan inklusi di sekolah reguler melibatkan segala unsur dan semua pihak yang ada di sekolah tersebut. Sekolah reguler yang menerapkan pendidikan inklusi, memuat manajemen sekolah sebagai berikut :

- a. Sekolah reguler menyediakan kondisi kelas yang hangat, ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

- b. Sekolah reguler harus siap mengelola kelas yang heterogen dengan menerapkan kurikulum dan pembelajaran yang bersifat individual.
  - c. Guru di kelas reguler harus menerapkan pembelajaran yang interaktif.
  - d. Guru pada sekolah inklusi dituntut melakukan kolaborasi dengan profesi atau sumberdaya lain dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.
  - e. Guru pada sekolah inklusi dituntut melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses pendidikan.
4. Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Reguler
- a. Manajemen Kurikulum

Kurikulum mencakup kurikulum nasional dan kurikulum muatan local. Kurikulum nasional merupakan standar nasional yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan kurikulum muatan local merupakan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, yang disusun oleh Dinas Pendidikan Propinsi dan/atau Kabupaten/Kota. Kurikulum yang digunakan di kelas inklusi adalah kurikulum anak normal (reguler) yang disesuaikan (dimodifikasi sesuai) dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa. Modifikasi dapat dilakukan dengan cara modifikasi alokasi waktu, modifikasi isi/materi, modifikasi proses belajar-mengajar, modifikasi sarana-

prasarana, modifikasi lingkungan belajar, dan modifikasi pengelolaan kelas.

Manajemen Kurikulum (program pengajaran) Sekolah Inklusi meliputi modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik siswa (anak luar biasa), menjabarkan kalender pendidikan, menyusun jadwal pelajaran dan pembagian tugas mengajar; mengatur pelaksanaan penyusunan program pengajaran persemester dan persiapan pelajaran, mengatur pelaksanaan penyusunan program kurikuler dan ekstrakurikuler, mengatur pelaksanaan penilaian, mengatur pelaksanaan kenaikan kelas, membuat laporan kemajuan belajar siswa, mengatur usaha perbaikan dan pengayaan pengajaran. Kurikulum didasarkan pada model yang mengatur kurikulum agar sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Adapun model kurikulum pendidikan inklusi terdiri dari 3 komponen model yang akan dijelaskan seperti berikut, yaitu:

- 1) Model kurikulum reguler, yaitu kurikulum yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum reguler sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.
- 2) Model kurikulum reguler dengan modifikasi, yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di

dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI.

- 3) Model kurikulum Program Pembelajaran Individual (PPI), yaitu kurikulum yang dipersiapkan guru program PPI yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan guru kelas, guru pendidikan khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli lain yang terkait.

b. Manajemen Kesiswaan/Peserta Didik

Manajemen peserta didik bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan peserta didik agar kegiatan belajar-mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta mencapai tujuan yang diinginkan. Penerimaan siswa baru pada sekolah inklusi hendaknya memberi kesempatan dan peluang kepada anak luar biasa untuk dapat diterima dan mengikuti pendidikan di sekolah inklusi terdekat. Untuk tahap awal, agar memudahkan pengelolaan kelas, seyogianya setiap kelas inklusi dibatasi tidak lebih dari 2 (dua) jenis anak luar biasa, dan jumlah keduanya tidak lebih dari 5 (lima) anak. Manajemen Kesiswaan meliputi antara lain:

- 1) Penerimaan siswa baru.
- 2) Program bimbingan dan penyuluhan.
- 3) Pengelompokan belajar siswa.
- 4) Bimbingan siswa.
- 5) Penilaian siswa.

c. Manajemen Sarana dan Prasarana

Di samping menggunakan sarana-prasarana seperti halnya anak normal, anak luar biasa perlu pula menggunakan sarana-prasarana khusus sesuai dengan jenis kelainan dan kebutuhan anak. Manajemen sarana-prasarana sekolah bertugas merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, dan mengevaluasi kebutuhan dan penggunaan sarana-prasarana agar dapat memberikan sumbangan secara optimal pada kegiatan belajar-mengajar.

Komponen sarana dan prasarana dalam sistem pendidikan inklusi, menjadi salah satu komponen yang termasuk penting. Melihat karakteristik anak berkebutuhan khusus, maka sarana dan prasarana pendidikan yang dibutuhkan tentunya menyesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain komponen sekolah seperti tanah, gedung, kantor, gedung sekolah, laboratorium, monumen, tempat tinggal dan sebagainya, diperlukan pula alat-alat spesifik seperti ruang khusus bagi anak *low vision*, ruang kedap suara bagi anak tunarungu, berbagai macam alat peraga bagi anak autisme, serta alat-alat bantu pembelajaran yang kesemuanya diharapkan dapat menunjang untuk anak dapat belajar secara efektif dan maksimal.

d. Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan (*teacher development* dan *staff development*)

Tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan/atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Tenaga kependidikan di sekolah meliputi Tenaga Pendidik (Guru), Pengelola Satuan Pendidikan, Pustakawan, Laboran, dan Teknisi sumber belajar.

Guru yang terlibat di sekolah inklusi yaitu Guru Kelas, Guru Mata Pelajaran (Pendidikan Agama serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan), dan Guru Pembimbing Khusus. Manajemen tenaga kependidikan antara lain meliputi:

- 1) Inventarisasi pegawai.
- 2) Pengusulan formasi pegawai.
- 3) Pengusulan pengangkatan, kenaikan tingkat, kenaikan berkala, dan mutasi.
- 4) Mengatur usaha kesejahteraan.
- 5) Mengatur pembagian tugas.

e. Manajemen Hubungan Masyarakat

Penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Lembaga pendidikan lain seperti masyarakat hendaknya selalu dilibatkan dalam rangka memajukan pendidikan. Apalagi dalam semangat otonomi daerah dimana

pendidikan juga merupakan salah satu bidang yang di desentralisasikan, maka keterlibatan masyarakat merupakan suatu keharusan. Dalam rangka menarik simpati masyarakat agar mereka bersedia berpartisipasi memajukan sekolah, perlu dilakukan berbagai hal, antara lain dengan memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan.

Sekolah sebagai suatu system social merupakan bagian integral dari system social yang lebih besar, yaitu masyarakat. Maju mundurnya Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu daerah, tidak hanya bergantung pada upaya-upaya yang dilakukan sekolah, namun sangat bergantung kepada tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di suatu daerah, akan semakin maju pula sumber daya manusia pada daerah tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat partisipasi masyarakat terhadap pendidikan di suatu daerah, akan semakin mundur pula sumber daya manusia pada daerah tersebut. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya selalu dilibatkan dalam pembangunan pendidikan di daerah. Masyarakat hendaknya ditumbuhkan “rasa ikut memiliki” sekolah di daerah sekitarnya. Maju-mundurnya sekolah di lingkungannya

juga merupakan tanggungjawab bersama masyarakat setempat. Sehingga bukan hanya Kepala Sekolah dan Dewan Guru yang memikirkan maju mundurnya sekolah, tetapi masyarakat setempat terlibat pula memikirkannya.

Untuk menarik simpati masyarakat agar mereka bersedia berpartisipasi memajukan sekolah, perlu dilakukan berbagai hal, antara lain dengan cara memberitahu masyarakat mengenai program-program sekolah, baik program yang telah dilaksanakan, yang sedang dilaksanakan, maupun yang akan dilaksanakan sehingga masyarakat mendapat gambaran yang jelas tentang sekolah yang bersangkutan.

f. Manajemen Pembiayaan

Komponen keuangan sekolah merupakan komponen produksi yang menentukan terlaksananya kegiatan belajar-mengajar bersama komponen-komponen lain. Dengan kata lain, setiap kegiatan yang dilakukan sekolah memerlukan biaya. Dalam rangka penyelenggaraan pendidikan inklusi, perlu dialokasikan dana khusus, yang antara lain untuk keperluan kegiatan identifikasi input siswa, modifikasi kurikulum, insentif bagi tenaga kependidikan yang terlibat, pengadaan sarana-prasarana, pemberdayaan peranserta masyarakat, dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Pada tahap perintisan sekolah inklusi, diperlukan dana bantuan sebagai stimulasi, baik dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Namun untuk penyelenggaraan program selanjutnya, diusahakan agar sekolah bersama-sama orang tua siswa dan masyarakat (Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah), serta pemerintah daerah dapat menanggulangnya. Dalam pelaksanaannya, manajemen keuangan menganut asas pemisahan tugas antara fungsi otorisator, ordonator, dan bendaharawan. Otorisator adalah pejabat yang diberi wewenang untuk mengambil tindakan yang mengakibatkan penerimaan dan pengeluaran anggaran. Ordonator adalah pejabat yang berwenang melakukan pengujian dan memerintahkan pembayaran atas segala tindakan yang dilakukan berdasarkan otorisasi yang telah ditetapkan. Bendaharawan adalah pejabat yang berwenang melakukan penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran uang serta diwajibkan membuat perhitungan dan pertanggungjawaban.

Kepala Sekolah, sebagai manajer berfungsi sebagai otorisator dan dilimpahi fungsi ordonator untuk memerintahkan pembayaran. Namun, tidak dibenarkan melaksanakan fungsi bendaharawan karena berkewajiban melakukan pengawasan ke dalam. Sedangkan bendaharawan, di samping mempunyai fungsi-fungsi bendaharawan, juga dilimpahi fungsi ordonator untuk menguji hak atas pembayaran.

g. Manajemen Budaya dan Lingkungan Sekolah

Manajemen budaya dan lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengembangkan karakter positif siswa. Manajemen budaya dan lingkungan sekolah dilakukan agar lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang kondusif bagi penyemaian dan pengembangan watak optimisme, mengembangkan penalaran, pencerahan akal budi, membekali ketrampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadikan siswa yang jujur, sopan santun, kreatif produktif, mandiri, dan bermanfaat bagi sesamanya. Karena lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat siswa berinteraksi, selain lingkungan keluarga dan masyarakat untuk melakukan proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Sekolah yang notabene sebagai sebuah institusi perlu dikelola dengan cara-cara pengelolaan yang baik. Manajemen budaya dan lingkungan sekolah mempunyai peluang besar dalam menghasilkan lulusan yang memiliki karakter nilai-nilai baik agar pendidikan dapat berlangsung sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kondusif sehingga dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi siswa yang berkarakter positif.

#### h. Manajemen Layanan Khusus

Oleh karena para siswa sekolah inklusi terdiri atas anak-anak normal dan anak-anak luar biasa, agar anak-anak luar biasa tidak sampai terabaikan, dapat dilakukan manajemen layanan khusus. Manajemen layanan khusus ini mencakup manajemen kesiswaan, kurikulum, tenaga kependidikan, sarana-prasarana, pembiayaan, hubungan masyarakat, serta budaya dan lingkungan. Kepala sekolah dapat menunjuk stafnya, terutama yang memahami ke-PLB-an, untuk melaksanakan manajemen layanan khusus ini. Manajemen layanan khusus melibatkan semua komponen pendidikan dalam keseluruhan proses mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan evaluasi, yaitu mengenai guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat. Orang tua dan masyarakat turut berpartisipasi dalam keseluruhan proses pembelajaran. Guru diberikan kesempatan dan tantangan untuk belajar berbagai metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Guru menggunakan metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan kerjasama antar anak dan pengajar secara interaktif. Partisipasi dan kerjasama antar semua komponen semakin ditingkatkan terutama kerjasama antara orang tua dan guru mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada evaluasi tindak lanjut.

## 5. Tujuan dan Manfaat Manajemen Pendidikan Inklusi

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan bermakna (Pakemb).
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mekekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.
- c. Terpenuhinya salah satu dari 5 kompetensi tenaga kependidikan (kompetensi manajerial tenaga kependidikan).
- d. Tercapainya tujuan pendidikan inklusi secara efektif dan efesien.
- e. Terbekalnya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan inklusi.
- f. Teratasinya masalah mutu pendidikan inklusi.

## 6. Fungsi Manajemen Pendidikan Inklusi

- a. Sebagai perencanaan (*planning*)

Dalam hal ini manajemen pendidikan inklusi wajib memastikan semua sumber daya di berbagai bidang dengan membuat peta kerja serta sesuai dengan visi perusahaan.

- b. Melakukan pengorganisasian (*organizing*)

Manajemen pendidikan inklusi menghimpun sumber daya manusia di perusahaan, modal serta peralatan yang diperlukan. Bidang ini juga harus mencari cara efektif untuk mencapai tujuan utama

perusahaan dengan melibatkan semua komponen yang ada dan memastikan semua berjalan sesuai *track*.

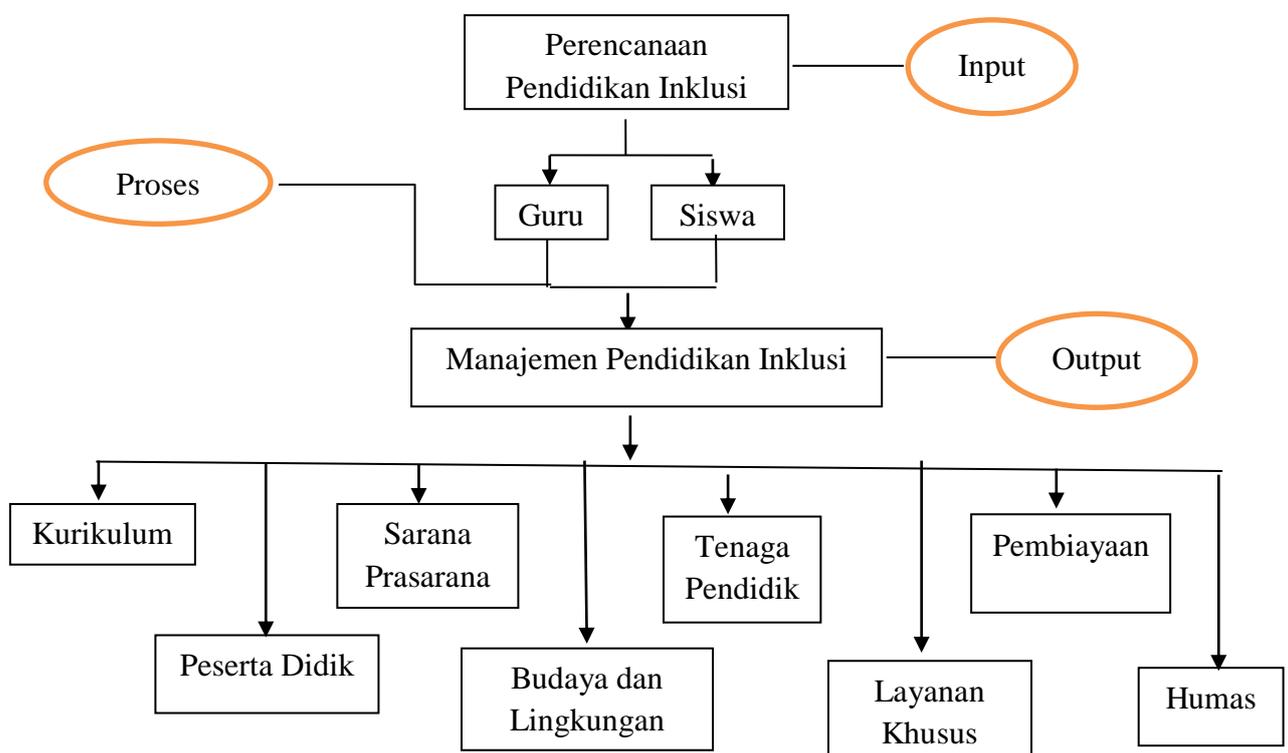
c. Sebagai pelaksana (*implemitation*)

Manajemen pendidikan inklusi penting untuk menggerakkan sumber daya manusia perusahaan dan mendorong melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan demi tercapainya tujuan. Hal ini penting sebagai proses efisiensi agar kinerja semua karyawan efektif.

d. Sebagai pengawas (*controlling*)

Bidang ini memiliki kewajiban untuk mengontrol sumber daya agar berjalan sesuai *track* yang sudah ditetapkan. Ketika ada hal yang tidak sesuai, mereka harus bekerja meluruskannya seperti semula.

### B. Kerangka Pikir



Gambar 1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pemikiran (Gambar 1) yang dibuat oleh penulis, menjelaskan bahwa input dari penelitian ini adalah sebuah perencanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang. Sementara proses yang dilakukan dalam manajemen pendidikan inklusi melalui guru dan peserta didik. Output dari manajemen pendidikan inklusi adalah mendeskripsikan bagaimana ruang lingkup manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang.

### **C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian ini mengenai manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3. Berdasarkan eksplorasi dari peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Penelitian yang pertama adalah penelitian dari Istiningsih (2005) yang berjudul “Manajemen Pendidikan Inklusi SD Negeri 1 Klego Kabupaten Boyolali”. Dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang manajemen rekrutmen/identifikasi anak, manajemen kurikulum pada pendidikan inklusi, manajemen sumber dana, manajemen pengadaan dan pembinaan tenaga kependidikan, manajemen pengelolaan sarana dan prasarana, manajemen kegiatan belajar mengajar/perangkat KBM, manajemen pemberdayaan masyarakat pada pendidikan inklusi.

Penelitian yang kedua adalah penelitian dari peneliti Astuti (2013) dengan judul “implementasi manajemen sekolah inklusif di SDN Klender 03 Pagi, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur-DKI Jakarta”.

Dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mencari format baru dengan tujuan memperbaiki pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di SDN Klender 03 Pagi, sehingga diperoleh hasil yang optimal dalam melayani anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penelitian yang ketiga adalah penelitian dari peneliti Agustin (2015) dengan judul “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Sumbersari 1 Malang”. Dilaksanakannya penelitian ini Dilaksanakannya penelitian ini Dilaksanakannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen pendidikan inklusi dan kendala yang implementasi manajemen pendidikan inklusi di SD Sumbersari 1 Malang. Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian yang keempat penelitian dari Wahyu (2017) dengan judul "Evaluasi Kebijakan Implementasi Pendidikan Inklusi di Kota Salatiga". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi implementasi pendidikan inklusi di Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan evaluatif kualitatif dengan subjek penelitian Dinas Pendidikan Salatiga dan sekolah-sekolah penyelenggara inklusi di Kota Salatiga. Wawancara dan observasi digunakan peneliti dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data.

Penelitian yang kelima adalah dari peneliti Hufron (2016) dengan judul “Manajemen Peserta Didik pada Sekolah Inklusi (Studi Multi di SD Negeri 1 Surotrunan dan SD Negeri Pecarikan Kabupaten Kebumen Jawa

Tengah). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang manajemen peserta didik di SD Negeri 1 Surotrunan dan SD Negeri Pecarikan Prembun Kebumen sebagai sekolah dasar inklusi di Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan multi situs. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

Adapun perbedaan penelitian yang dilaksanakan peneliti dengan kelima penelitian yang relevan tersebut adalah penelitian yang dilaksanakan menekankan pada ruang lingkup manajemen pendidikan inklusi yang ada di SD Negeri Secang 3. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi melalui guru pendamping anak berkebutuhan khusus, kepala sekolah, komite sekolah, dan orang tua anak berkebutuhan khusus. Subjek yang diteliti adalah komite sekolah, kepala sekolah, guru pendamping peserta didik berkebutuhan khusus, peserta didik berkebutuhan khusus, dan orang tua dari peserta didik berkebutuhan khusus.

### BAB III METODE PENELITIAN

#### A. Desain (Rancangan) Penelitian

Di dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah metode deskriptif.

#### B. Setting Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri Secang 3, Kelurahan Secang, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan, dari bulan April-Agustus, yang akan terbagi dengan waktu berikut :

Tabel 1  
Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Bulan				
		April	Mei	Juni	Juli	Agustus
1.	Silaturahmi ke pihak terkait					
2.	Study Kasus					
3.	Wawancara dengan guru inklusi					
4.	Observasi dan analisis masalah					
5.	Penyusunan proposal dan instrumen penelitian					
6.	Validasi instrumen penelitian					
7.	Melakukan penelitian					
8.	Pengumpulan dan analisis data					
9.	Penyusunan laporan penelitian					
10.	Mengecek kembali laporan penelitian					

### C. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah telaah mengenai manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang. Manajemen tersebut antara lain manajemen siswa, kurikulum, kegiatan belajar mengajar, pendidik dan tenaga pendidik, sarana prasarana, pembiayaan, manajemen hubungan sekolah dan lingkungan berbasis sekolah, serta manajemen layanan khusus.

### D. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini menggunakan sampel sumber data secara *purposive sampling*. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah perangkat manajemen pendidikan inklusi, dan SDM dari subyek penelitian ini yaitu kepala sekolah, anak berkebutuhan khusus, dan guru pendamping anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang.

### E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki peran sebagai *human instrument* yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, dan membuat temuannya (Sugiyono, 2016:306). Instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### 1. Pedoman Observasi

Nasution (1988) dalam bukunya (Sugiyono, 2018:106) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta

mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Pedoman observasi disusun dalam bentuk instrumen dan digunakan peneliti untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3. Instrumen ini berisi pernyataan yang dikerjakan oleh peneliti dengan mengamati perilaku anak berkebutuhan khusus, reaksi guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, keadaan fisik sekolah, dan bagaimana suasana sekolah inklusi di SD Negeri Secang 3. Kisi-kisi instrumen observasi dapat dilihat pada (Lampiran 1).

## 2. Pedoman Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2018:114). Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan dan digunakan peneliti mewawancarai guru pendamping anak berkebutuhan khusus dan kepala sekolah inklusi untuk mengetahui manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang. Kisi-kisi instrumen wawancara dapat dilihat pada (Lampiran 1).

## **F. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini ada 3, yaitu :

### **1. Observasi**

Observasi dilakukan secara terstruktur oleh peneliti dengan mengamati bagaimana manajemen sekolah inklusi yang dilakukan oleh sekolah khususnya guru dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, hubungan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus, perilaku anak berkebutuhan khusus, dan kondisi sarana prasarana peralatan sebagai penunjang kegiatan belajar dan mengajar anak berkebutuhan khusus di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang.

### **2. Wawancara**

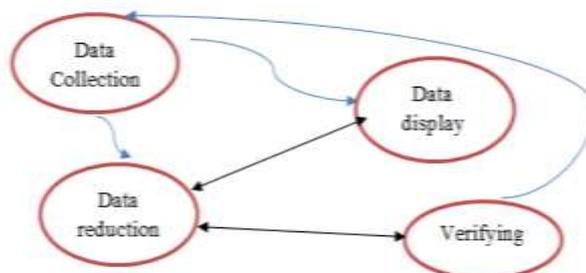
Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah dan guru di SD Negeri Secang 3. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur untuk memperoleh analisis temuan masalah.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan manajemen pendidikan inklusi. Diantaranya untuk mendokumentasikan manajemen peserta didik, pendidik dan tenaga pendidik, sarana prasarana, pembiayaan, kurikulum, dan layanan khusus.

## G. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis data dalam penelitian ini, seperti gambar berikut :



Gambar 2 Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Huberman (1984) dalam buku (Sugiyono, 2018:133) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

### 1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, membagikan angket, dan dokumentasi kepada kepala sekolah, guru maupun orang tua anak berkebutuhan khusus. Data tersebut selanjutnya dianalisis secara statistik.

### 2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Peneliti merangkum, memilah, dan memfokuskan hal yang pokok sesuai dengan tema penelitian. Data yang sudah direduksi terlihat jelas

dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori. Reduksi data memudahkan peneliti untuk mengambil kesimpulan dan tindakan.

4. *Concluding Drawing/Verification*

Langkah terakhir peneliti adalah membuat kesimpulan dari penelitian ini. Harapan peneliti adalah muncul teori baru dalam penelitian manajemen sekolah inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 memuat 8 ruang lingkup seperti; manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen peserta didik, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen hubungan masyarakat, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan, manajemen budaya dan lingkungan sekolah, serta manajemen layanan khusus. Dari kedelapan ruang lingkup manajemen yang berada di sekolah inklusi tersebut, menunjukkan bahwa sekolah inklusi di SD Negeri Secang 3 baik sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan, akan tetapi campur tangan dari pemerintah dan dinas pendidikan belum menunjukkan adanya kerjasama yang baik dalam menunjang pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3.

Sekolah inklusi di SD Negeri Secang 3 dapat dikategorikan baik, hal ini ditunjukkan dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru pendamping anak berkebutuhan khusus menjelaskan mengenai 8 ruang lingkup manajemen sekolah inklusi yang ada di SD Negeri Secang 3 baik, akan tetapi campur tangan dari pemerintah ataupun dinas pendidikan belum optimal. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa dari 8 manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3 khususnya manajemen peserta didik, manajemen sarana dan prasarana menunjukkan bahwa sekolah inklusi di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang menunjukkan sekolah yang ramah terhadap siswa inklusi.

## **B. Saran**

1. Seharusnya tiap-tiap sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi benar-benar mengetahui dan memahami tentang manajemen pendidikan inklusi agar dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengelola, dan mengawasi pendidikan inklusi di sekolah tersebut sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.
2. Sebaiknya campur tangan dan perhatian dari dinas pendidikan, pemerintah daerah, dan pemerintah nasional mengenai pendidikan inklusi harus lebih ditingkatkan, hal ini agar tidak membebani guru pendamping anak berkebutuhan khusus untuk melangkah ke depannya akan seperti apa.
3. Hendaknya sekolah inklusi yang notabene adalah sekolah reguler yang terdiri dari siswa umum dan anak berkebutuhan khusus, membutuhkan hubungan dan peran yang baik dari pemerintah, lingkungan, dan orang tua untuk membantu sekolah dalam menuntaskan manajemen pendidikan inklusi di SD Negeri Secang 3.
4. Sebaiknya sarana dan prasarana yang ada di dalam sekolah inklusi dicukupkan tatanannya, bagaimana baiknya untuk kepentingan anak berkebutuhan khusus agar anak berkebutuhan khusus merasa nyaman. Sarana dan prasarana yang baik dapat dinilai sebagai penunjang pendidikan inklusi yang baik pula di SD Negeri Secang 3 Kabupaten Magelang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi.2011. *Sosiologi Pendidikan (Individu, Masyarakat, dan Pendidikan)*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Abdur, Mulyono.2008.*Management Operasional Pendidikan*.Jakarta:Grasindo.
- Arifin, Zainal.2012.*Evaluasi Pembelajaran*.Bandung:PT Redaksi.
- Atmodiwiro, Soebagio.2000.*Manajemen Pendidikan Indonesia*.Jakarta:Ardadizya Jaya.
- Depdikbud. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta:Balai Pustaka.
- Dapa, Aldjon.2007.*Manajemen Pendidikan Inklusi*.Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional.
- Friend,Marilyn.2015. *Menuju Pendidikan Inklusi*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Hallahan, Daniel.2010.*Exceptional Learners: An Introduction to Special Children*.Boston:Pearson Education.
- Huberman.2009.*Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*.Jakarta:UI Press.
- Langeved.2001.*Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.Bandung:Jemmars.
- Lay, Kekeh Marthan.2007.*Manajemen Pendidikan Inklusif*.Jakarta:Dikti.
- Permendiknas No. 19 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Sekolah/Madrasah.
- Pemendiknas No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi.
- Praworosentono, Suyadi.2000.*Manajemen Operasi*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Septaviana.2009.*Pendidikan Inklusif*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Sugiarmin, Baihaqi.2010.*Memahami dan Membantu Anak ADHD*.Bandung:PT Refika Aditama.
- Sugiyono.2017.*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono.2018. *Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung:Alfabeta.
- Tarmansyah.2007.*Inklusi Pendidikan Untuk Semua*.Jakarta:Depdiknas.